

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan cikal bakal penerus dan potensi utama bagi masa depan bangsa yang juga diharapkan sebagai individu yang memiliki daya saing tinggi. Mereka memegang peranan penting dan tanggung jawab yang besar bagi bangsa. Kepribadiannya dan kualitas individu pada masa dewasa sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pendidikan yang diperoleh pada masa kanak-kanak. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus terhadap anak-anak tentang pendidikan dan pemantauan kesehatan dalam proses perkembangan mereka.

Perkembangan pada anak usia dini mencakup perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial emosional dan bahasa. Masa ini menurut Ebbeck (1998) merupakan masa pertumbuhan yang pada masa ini anak sudah memiliki ketrampilan dan kemampuan walaupun belum sempurna. Usia anak pada masa ini merupakan fase yang akan menentukan kehidupannya di masa datang. Untuk itu, orang dewasa harus memahami perkembangan anak usia dini khususnya perkembangan fisik dan motorik.

Anak sebagai makhluk individu sangat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan pendidikan yang diberikan diharapkan anak dapat tumbuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga kelak dapat menjadi anak bangsa yang diharapkan. Melalui pendidikan yang dibangun atas dasar falsafah Pancasila yang didasarkan pada semangat Bhineka Tunggal Ika diharapkan bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang tahu akan hak dan kewajibannya untuk bisa hidup berdampingan,

tolong menolong dan saling menghargai dalam sebuah harmoni sebagai bangsa yang bermartabat.

Pendidikan merupakan proses tiada henti sejak manusia dilahirkan hingga akhir hayat. Bahkan banyak pendapat mengatakan bahwa pendidikan sudah dimulai sejak manusia masih berada dalam kandungan. Pastinya, proses pendidikan akan dan harus dialami dan dijalani oleh setiap manusia di setiap waktu. Masa usia dini (0-8 tahun) adalah salah satu fase pendidikan yang dijalani oleh manusia. Jadi, menurut penulis, pada masa ini merupakan masa yang lebih terfokus pada psikomotor anak serta penanaman akhlak dan budi pekerti, dalam rangka meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta anak didik. Oleh karena itu, guru pun perlu memahami kemampuan-kemampuan apa yang harus dikuasai anak didik pada perkembangan pendidikan masa kanak-kanak ini.

Pada hakikatnya belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini dalam hal ini melalui pendidikan di usia dini, yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga berusia 6 tahun yakni di PAUD dan TK. Sejak dipublikasikannya hasil-hasil riset mutakhir di bidang *neuroscience* (perilaku manusia dari sudut pandang aktivitas yang terjadi di otak) dan psikologi, maka fenomena pendidikan di usia dini merupakan suatu yang sangatlah penting. Pendidikan menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas)

Perkembangan motorik halus, khususnya pada anak taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada usia 4 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna.

Landasan keilmuan yang mendasari pentingnya pendidikan anak usia dini didasarkan kepada beberapa penemuan para ahli tentang tumbuh kembang anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan strukturotak. Menurut Wittrock (dalam <http://sekolahattaufiq.sch.id>), ada tiga wilayah perkembangan otak yang semakin meningkat, yaitu pertumbuhan serabut dendrit, kompleksitas hubungan sinapsis, dan pembagian sel saraf. Peran ketiga wilayah otak tersebut sangat penting untuk pengembangan kapasitas berpikir manusia.

Jean Piaget (dalam <http://sopwanhadi.wordpress.com>) mengemukakan tentang bagaimana anak belajar; Anak belajar melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri. Guru bisa menuntun anak-anak dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat, tetapi yang terpenting agar anak dapat memahami sesuatu, ia harus membangun pengertian itu sendiri, dan ia harus menemukannya sendiri. Pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak. Aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Pembelajaran akan menjadi pengalaman yang bermakna bagi anak jika ia dapat melakukan sesuatu atas lingkungannya. Howard Gardner menyatakan tentang kecerdasan jamak dalam perkembangan manusia terbagi menjadi: (1) kecerdasan *bodily kinestetik* (kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh dalam mengekspresikan ide, perasaan), (2) kecerdasan *intrapersonal* (kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman), (3) kecerdasan *interpersonal* (kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain), (4) kecerdasan *naturalistik* (kecerdasan yang berkaitan dengan perhatian/kepekaan terhadap alam dan lingkungan), (5) kecerdasan *logiko-matematik* (kemampuan anak untuk menganalisis sesuatu hal secara logis), (6) kecerdasan *visual-spasial* (kecerdasan yang berkaitan dengan visualisasi penglihatan), dan (7) kecerdasan musik (kecerdasan yang berkaitan dengan tinggi rendahnya suara).

Dengan demikian perkembangan kemampuan berpikir manusia sangat berkaitan dengan struktur otak, sedangkan struktur otak itu sendiri dipengaruhi oleh stimulasi, kesehatan dan gizi yang diberikan oleh lingkungan sehingga peran pendidikan yang sesuai bagi anak usia dini sangat diperlukan.

Layanan pendidikan kepada anak-anak usia dini merupakan dasar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya hingga dewasa. Hal ini diperkuat oleh Hurlock (2000: 27) bahwa tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan dasar yang cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya.

Kreativitas merupakan salah satu potensi yang dimiliki anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Setiap anak memiliki bakat kreatif dan ditinjau dari segi pendidikan, bakat kreatif dapat dikembangkan dan karena itu perlu dipupuk sejak dini. Bila bakat kreatif anak tidak dipupuk maka bakat tersebut tidak akan berkembang, bahkan menjadi bakat yang terpendam yang tidak dapat diwujudkan. Melalui proses pembelajaran dengan kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak yaitu melalui bermain, diharapkan dapat merangsang dan memupuk kreativitas anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya untuk pengembangan diri sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mulyasa (2005: 164) bahwa: "Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar".

Dalam proses pembelajaran di kelompok bermain, kreativitas anak dirangsang dan dieksplorasi melalui kegiatan bermain sambil belajar sebab bermain merupakan sifat alami anak. Diungkapkan oleh Munandar (2004: 94) bahwa penelitian menunjukkan hubungan yang erat antara sikap bermain dan kreativitas. Namun, jelas Froebel (dalam Patmonodewo, 2003: 7), bermain tanpa bimbingan dan arahan serta perencanaan lingkungan di mana anak belajar akan membawa anak pada cara belajar yang salah atau proses belajar tidak akan

terjadi. Ia mengisyaratkan bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik bertanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan anak agar menjadi kreatif.

Bagi anak-anak pendidikan sangat penting untuk pembentukan karakter yang mandiri, tegas, smart dan lainnya. Pendidikan anak dari usia dini merupakan pendidikan yang ditanamkan anak sejak lahir sampai sebelum masuk sekolah dasar. Untuk pendidikannya sendiri menitik beratkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik, sikap perilaku, kecerdasan, sosio-emosional dan lain sebagainya. Dengan adanya pendidikan anak di usia dini akan memberikannya pendidikan yang layak dan membantu perkembangan anak tersebut. Selain itu pendidikan juga ditujukan agar generasi muda penerus bangsa lebih berkualitas dan aktif dalam memajukan bangsanya (<http://afghanaus.com>)

Pendidikan yang berkualitas dan aktif dapat terwujud apabila guru yang memberikan perhatian, bimbingan dan perlakuan yang menyenangkan dapat menumbuhkan suasana belajar yang juga menyenangkan. Selama proses pembelajaran anak tidak merasa tertekan, aman dan senang melakukan berbagai aktivitas pembelajaran (Ernawulan, 1999: 8). Sebaliknya, guru yang bersikap keras, terlalu menuntut anak untuk mematuhi apa yang diinginkan guru atau memberikan perlakuan- perlakuan yang tidak menyenangkan pada anak dapat menciptakan suasana yang pembelajaran yang penuh dengan tekanan, bosan dan menimbulkan ketegangan pada anak. Anak tampak tidak ceria dan tidak bergairah untuk melakukan aktivitas pembelajaran.

Lebih lanjut, Ernawulan menegaskan bahwa perlakuan yang diperoleh anak ketika berinteraksi dengan guru akan dijadikan model oleh anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, kesan yang diperoleh dari berbagai perlakuan yang ditunjukkan pada anak akan mempengaruhi sikap atau perilaku yang akan ditunjukkan oleh anak sebagai hasil dari belajar.

Untuk dapat meningkatkan perkembangan anak dalam pendidikan penunjang adalah adanya proses belajar yang efektif. Manusia yang selalu berubah dan perubahan itu merupakan hasil belajar. Perubahan yang dialami seseorang karena hasil belajar menunjukkan pada suatu proses kedewasaan yang dialami oleh anak tersebut, misalnya dari tidak tahu, menjadi tahu.

Aktivitas yang dapat dilatih pada anak dapat berupa beraktivitas dengan media kertas. Anak pada usia ini memang masih mengalami kesulitan dalam memegang ataupun melipat kertas untuk menjadi suatu bentuk yang diinginkannya. Hal ini disebabkan oleh keinginan anak yang berupaya untuk melipat kertas tersebut secara sempurna, sehingga kadang-kadang dapat merusakkan kertas tersebut.

Anak dapat dikenalkan dengan seni melipat kertas atau yang biasa dikenal dengan *origami*, yang merupakan kegiatan menyenangkan tidak hanya bagi para orangtua, remaja bahkan anak-anak pun banyak yang menyukai kegiatan ini. Hal itulah yang membuatnya menjadi salah satu seni mampu berkembang dengan cepat di dunia pendidikan. Selain menyenangkan, seni melipat kertas ini memiliki banyak manfaat lain, diantaranya dapat membuat menjadi lebih kreatif dan teliti. Dalam membuat origami membutuhkan satu ketelitian yang cukup tinggi, dengan begitu yang dihasilkan pun akan terlihat bagus nantinya. Satu hal lagi, semakin kreatif dalam membuatnya, maka semakin unik pula hasilnya.

Untuk membantu anak didik mampu membuat berbagai macam cara melipat kertas, untuk saat sekarang ini sudah sangatlah mudah, karena telah banyak pilihan buku literatur atau referensi yang bisa dipilih. Anak didik bisa membuat berbagai macam bentuk yang mereka inginkan, misalnya rumah, burung, ikan, hingga bunga. Biayanya tidaklah mahal dan bahannya mudah untuk didapatkan, yang perlu disiapkan yakni kertas berwarna, mistar dan gunting, dengan begitu melipat kertas sudah bisa dilatih atau diajarkan. Untuk mengasah kreatifitas anak, guru membuat beberapa kelompok kecil, dengan adanya kelompok ini anak

dengan sendirinya akan berinteraksi ataupun bertukar pikiran serta bekerja sama dengan kelompoknya dibawah bimbingan guru. Jadi, biarkan kreatifitas anak berkembang melalui bimbingan kelompok ini, karenasiapa tahu, kegiatan ini bisa memacunya untuk menjadi anak yang kaya akan kreatifitas, sehingga bisa menciptakan berbagai bentuk sesuai keinginan melalui teknik melipat kertas.

Melipat kertas selain menyenangkan, juga memiliki banyak manfaat lain, diantaranya dapat meningkatkan kreatifitas dan motorik halus anak. Sebabnya, kemampuan melipat kertas ini membutuhkan ketelitian dan imajinasi sehingga saraf otak akan bekerja dengan baik. Tentu saja, dampaknya akan positif bagi perkembangan otak. Semakin tinggi ketelitian dan kreatifitasnya, semakin baik dan menarik pula bentuk yang dihasilkan. Antara guru dan anak didik tentunya akan mencapai kepuasan akan hasilnya.

Melihat banyaknya potensi yang dimiliki anak didik inilah yang bisa menginspirasi untuk lebih memberdayakan kemampuan yang mereka miliki, maka selanjutnya guru memberikan tugas dengan mengacu pada contoh dan untuk selanjutnya dikembangkan oleh anak, agar anak didik nantinya dapat membekali diri melalui keterampilan motorik halus yang mereka kuasai.

Keterampilan tangan seperti halnya melipat kertas merupakan salah satu kemampuan dan potensi yang terdapat pada setiap anak, agar potensi kemampuan tersebut berkembang optimal maka perlu diberikan dasar-dasar keterampilan melalui latihan dan pembinaan. Hal ini juga dilaksanakan pada kemampuan dasar seperti berbahasa, daya cipta, daya pikir dan jasmani. Perkembangannya yang cepat pada anak selaras dengan perkembangan intelektual dan kebiasaan belajar. Mereka memiliki rentang perhatian yang lebih luas, sehingga dengan perkembangan keterampilan yang baik, anak mampu memenuhi tugas yang diberikan dan mampu berkonsentrasi pada usia yang lebih dini.

Taman Kanak-kanak merupakan institusi pendidikan yang memberikan pelajaran sejak dini kepada anak dan juga merupakan tempat yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak. Salah satu bidang pengembangan yang diberikan kepada anak adalah melipat kertas. Hal ini sesuai dengan kurikulum pembelajaran di TK, yang dilakukan oleh TK Beringin III Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo, dengan diupayakannya pembelajaran keterampilan melipat kertas ini dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan anak yang dicapai sesuai dengan usianya.

Untuk itu, dalam meningkatkan kemampuan melipat kertas, alangkah baiknya ditempuh cara melalui bimbingan kelompok pengajarannya yang paling efektif dengan menggunakan metode demonstrasi dan metode pemberian tugas, guru selain memberikan petunjuk gurupun memberikan tugas dan bimbingan kepada anak didiknya dengan tujuan bila anak memiliki keterampilan dengan baik, maka anak akan terampil menghasilkan apa yang diinginkan.

Melihat banyaknya potensi yang dimiliki oleh anak didik inilah yang bisa menginspirasi penulis untuk lebih memberdayakan keterampilan utamanya dalam melipat kertas yang mereka miliki, agar anak didik nantinya dapat membekali diri, melalui keterampilan yang mereka kuasai.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan penulis pada Kelompok A di TK Beringin III Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo, menunjukkan bahwa kemampuan melipat kertas melalui bimbingan kelompok belum mencapai hasil yang diharapkan sebagian besar belum terampil dalam melipat kertas. Belum tercapainya hasil ini dapat dilihat dari prosentase yang menjadi indikator yakni jumlah anak Kelompok A di TK ini sebanyak 20 orang, dari jumlah anak didik tersebut sesuai dengan observasi awal yang dilakukan ternyata ada 14 orang dengan persentase 70% anak didik yang kurang mampu dan tidak mampu melipat kertas dengan baik dan benar sehingga hasil yang diharapkan belum sesuai target

atau contoh yang diberikan. Hal ini dapat disebabkan, kemungkinan pembelajaran keterampilan inisering dilakukan dengan tidak variatifnyaguru dalam melakukan proses kegiatan melipat kertas bentuk burung, kemungkinan lain mungkin anak didik mengalami kesulitan dalam memahami teknik atau contoh yang diberikan guru, sehingga dalam mempraktekkan keterampilanmelipat kertas tersebutakan sulit juga. Dan inipun kemungkinanakan menimbulkan tidak terampilnya anak dalam mengasah kemampuan melipat kertas, sehingga penulis akan mencoba metode bimbingan khusus melalui bimbingan kelompok.

Dipilihnya bimbingan kelompok, karena menurut peneliti; bimbingan kelompok merupakan salah satu cara dalam melaksanakan kegiatan bimbingan untuk membantu memecahkan masalah. Segala permasalahan kelompok akan dibawa ke kelompok lain untuk dipecahkan secara bersama-sama, dengan mengarah kepada permasalahan yang ada pada diri anak didik. Bila bimbingan dilakukan secara individu berarti memberikan pelayanan secara berhadapan langsung atau secara perorangan dengan mengungkapkan berbagai masalah yang sangat kompleks.

Untuk mengatasi permasalahan ini dengan melihat asumsi diatas, maka perlu dibahas dan dikaji secara ilmiah melalui suatu penelitian tindakan kelas untuk mengetahui kesenjangan antara harapan dan kenyataan serta tingkat kesulitan dan jalan keluar dalam mengasah kemampuan melipat kertas, danoleh sebab itu penulis melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Meningkatkan Kemampuan Melipat Kertas melalui Bimbingan Kelompok pada Anak Kelompok A di TK Beringin III Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sebelum merumuskan permasalahan yang nantinya akan penulis uraikan dalam pembahasan penelitian ini, penulis melakukan identifikasi permasalahan yang ada. Adapun identifikasi masalah tersebut adalah:

- a. Mendeskripsikan kemampuan melipat kertas melalui bimbingan kelompok pada anak Kelompok A di TK Beringin III Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo.
- b. Bagaimana peran tenaga pendidik dalam meningkatkan kemampuan melipat kertas melalui bimbingan kelompok pada anak Kelompok A di TK Beringin III Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo.
- c. Menerapkan metode bimbingan kelompok untuk melihat aktifitas anak Kelompok A di TK Beringin III Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo ketika melipat kertas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan masalah yaitu apakah dengan diterapkannya bimbingan kelompok dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan kemampuan melipat kertas pada anak Kelompok A di TK Beringin III Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Masalah kurangnya terampilnya anak dalam bimbingan kelompok yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan melipat kertas, maka upaya ditempuh dengan langkah-langkah pemecahan masalah sebagai berikut:

- a. Membuat pembelajaran yang menarik minat anak didik
- b. Menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan tema
- c. Menyediakan kertas berwarna/ kertas berpola, mistar dan gunting

- d. Menciptakan inovasi bentuk-bentuk atau cara melipat kertas yang mudah ditiru oleh anak
- e. Membuat anak didik supaya aktif dan kreatif dalam melakukan teknik melipat kertas dengan metode pemberian tugas kelompok dan mandiri.
- f. Membimbing dan melakukan pengawasan dalam penyelenggaraan pembelajaran.
- g. Memberikan penguatan kepada anak didik yang aktif.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan melipat kertas melalui bimbingan kelompok pada anak Kelompok A TK Beringin III Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Manfaat praktis terdiri dari :

- 1) Sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi penyelenggaraan pendidikan yang menjadi tempat penelitian dalam rangka memberi gambaran tentang peningkatan peran tenaga pendidik dalam bimbingan kelompok dalam pembelajaran sehingga kemampuan melipat kertas anak akan lebih meningkat.

- 2) Guru

Dapat dijadikan acuan bagi tenaga pendidik dalam memotivasi dan membimbing anak untuk terampil sehingga diharapkan dapat membantukanak dalam belajar dan bagi

pengembangan ilmu pendidikan serta membuktikan teori-teori kreativitas dan interaksi guru dapat menumbuhkan keefektifan belajar anak secara teratur dan baik.

3) Anak Didik

Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi anak didik karena dapat meningkatkan prestasi belajar.

4) Bagi Peneliti Lanjut

Bagi peneliti lanjut dapat menambah wawasan dalam berbagai hal penelitian dan peningkatan karya ilmiah sehingga kreatif dalam proses belajar mengajar

b. Manfaat Teoritis

Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman dalam menulis karya ilmiah dan memberikan gambaran tentang upaya peningkatan kemampuan melipat kertas pada prestasi anak didik sehingga kegiatan belajar-mengajar dapat terlaksana secara efektif dan efisien di masa yang akan datang.

